

MUSIK GONG GENDANG DAN PENYAJIAN DALAM TARIAN LEDORANDANG KEBUDAYAAN MASYARAKAT WANGKA KECAMATAN RIUNG KABUPATEN NGADA

Elisabet Masu¹⁾, Wilfridus Muga²⁾, Ferdinandus Bate Dopo³⁾

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Musik, STKIP Citra Bakti

¹masuelisabet@gmail.com ²mugawilfridus@gmail.com , ³bateferdinandus@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur musik *gong gendang* dan penyajian dalam tarian *ledorandang* kebudayaan masyarakat Wangka, Kecamatan Riung Kabupaten Ngada. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data penelitian diperoleh dengan dokumentasi (kamera, alat perekam), dan wawancara. Keabsahan data diperoleh melalui prosedur triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, struktur musik *gong gendang* memiliki partitur dan pola ritmenya yang jelas sehingga dalam pola ritme musik *gong gendang* lebih menekankan pada pengulangan bunyi dan bentuk penyajian musik *gong gendang* dalam mengiringi tarian *ledorandang* adalah ansambel yang terdiri dari wujud musik, tempat pertunjukan, waktu pertunjukan, jumlah pemain, formasi pemain dan penari. Pertunjukan musik dilakukan dengan posisi berdiri, dan posisi penari sesuai dengan formasi tarian yang akan dibawakan. Keselarasan bunyi terdapat pada instrumen ritmis dan cenderung relatif (diulang-ulang).

Abstract

The purpose of this research is to describe the structure of the gong drum music and its presentation in the *ledorandang* dance, the culture of the Wangka people, Riung District, Ngada Regency. This research uses qualitative research methods. The research data collection is obtained by documentation (camera, recording device), and interviews. The validity of the data was obtained through the triangulation procedure. The results showed that, the musical structure of the gongs drums has clear scores and rhythmic patterns so that the rhythmic patterns of the gongs drum music emphasize the repetition of sounds and the form of presentation of the gong drum music in accompaniment in the *ledorandang* dance, which is an ensemble consisting of the form of music, place of performance, time performances, the number of players, the formation of players and dancers. Music performances are performed in a standing position, and the dancer's position is in accordance with the dance formation to be performed. The harmony of sounds is found in rhythm instrument tends to be relative (repeated).

Sejarah Artikel

Diterima: 31-03-2021

Direview: 17-04-2021

Disetujui: 29-04-2021

Kata Kunci

struktur, bentuk penyajian, musik gong gendang dalam tarian ledorandang

Article History

Received: 31-01-2021

Reviewed: 17-01-2021

Published: 29-01-2021

Key Words

structure, presentation form, Gongs and drums music in the ledorandang dance.

PENDAHULUAN

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Hasil pemikiran manusia selalu berkembang, khususnya tentang tradisi dan kesenian yang tumbuh memberikan esensi positif terhadap kehidupan bermasyarakat. Salah satu komponen budaya adalah musik tradisional.

Musik merupakan bunyi yang dirancang sedemikian rupa sehingga menghasilkan irama, melodi dan keharmonisan terutama suara yang dihasilkan berupa bunyi yang teratur. Musik adalah sajian yang artistik menggunakan bunyian dan melodi harmonis (Taylor dalam Joseph, 2005:6). Menurut Limantara, musik adalah cabang seni abstrak yang berbentuk suara dan terdiri dari ritme, melodi, harmoni, dan timbre (dalam Joseph, 2005:6). Musik adalah ungkapan hati manusia berupa bunyi yang di dengarkan (Joseph: 2005: 6).

Tari menurut Jasuli dalam (Soeryobrongto: 1987:12-34) dikemukakan bahwa tari merupakan gerak-gerik anggota tubuh yang selaras dengan bunyi musik. Irama musik sebagai pengiring dapat digunakan untuk mengungkapkan maksud dan tujuan yang ingin disampaikan pencipta tari melalui penari (Jasuli, 1994:44).

Lanjut (Jazuli 2008: 8) bentuk tari terlihat dari keseluruhan penyajian tari yang mencakup panduan antara elemen bentuk tari (gerak, ruang, dan waktu) maupun berbagai unsur pendukung penyajian tari (iringan, rias, busana, tata pentas, tata lampu, tempat pertunjukan, tema).

Soedarsono mengungkapkan bahwa tari tradisional adalah tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup panjang dan selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang ada. Tari tradisional merupakan suatu hasil ekspresi hasrat manusia akan keindahan dengan latar belakang atau sistem budaya masyarakat pemilik kesenian tersebut. Karya tari yang dihasilkan sangat sederhana baik dari sisi gerak, busana maupun iringan.

Dalam tari tradisional tersirat pesan dari masyarakatnya berupa pengetahuan, gagasan, kepercayaan, nilai dan norma. Karya tari tradisional umumnya sangat sederhana baik dari sisi gerak, busana maupun iringan. Setiap karya tari tradisional tidak terlalu mementingkan kemampuan atau tehnik menari yang baik, namun lebih pada ekspresi penjiwaan dan tujuan dari gerak yang dilakukannya.

Musik tradisional adalah musik yang hidup dalam sebuah kelompok masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Musik tradisional yang ada pada memiliki ciri khasnya masing-masing. Proses penyajian musik juga berbeda-beda. Salah satu musik tradisional adalah musik *gong gendang*.

Musik *gong gendang* adalah musik ansambel yang dimainkan dengan cara dipukul pada badan alat musik itu sendiri. Musik ini biasanya digunakan untuk mengiring tarian-tarian adat. Salah satu tarian adat masyarakat *Wangka* yang diiringi menggunakan musik

gong gendang adalah tarian *ledorandang*. Tarian *ledorandang* adalah tarian kebudayaan masyarakat Wangka, yang diwariskan secara turun-temurun oleh para leluhur.

Seiring dengan perkembangan zaman, popularitas penyajian musik *gong gendang* dalam kebudayaan masyarakat *wangka* mengalami penurunan, yang diakibatkan oleh munculnya musik moderen yang lebih diminati di bandingkan dengan musik *gong gendang*. Pada saat musik *gong gendang* hanya disajikan pada saat acara adat dan acara formal pemerintahan. Dengan demikian, musik *gong gendang* kurang mendapat tempat yang rutin dilaksanakan dalam kehidupan budaya masyarakat sehari-hari. Sehubungan dengan alasan mendasar diatas maka penelitian ini bermaksud meneliti kembali musik *gong gendang* sebagai salah satu cara untuk melestarikan yang dalam bentuk dokumen tertulis.

Hasil penelitian ini adalah diarpakan dapat dimanfaatkan sebagai acuan dan sumber/referensi para mahasiswa yang sedang menempuh tugas akhir dan dapat pula digunakan sebagai acuan untuk penelitian lain yang berkaitan. Hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan untuk menambah pengetahuan masyarakat khususnya generasi muda tentang bentuk dan fungsi yang terkandung dalam musik tradisional *gong gendang*, sebagai pengiring tarian *ledorandang*.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sehingga data yang diperoleh bersifat kualitatif dalam bentuk data yang deskriptif dan gambaran secara menyeluruh dan bermakna tentang penyajian musik *gong gendang*. Teknik pengumpulan data dalam penenelitian ini menggunakan dokumentasi untuk mengumpulkan data audio dan visual musik *gong gendang* untuk mengetahui struktur musik *gong gendang* dan penyajian dalam tarian *ledorandang* kebudayaan masyarakat Wangka kecamatan Riung kabupaten Ngada. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai struktur musik *gong gendang* dan penyajian dalam tarian *ledorandang*. Teknik yang digunakan untuk mengujii keabsahan data antara lain :Triangulasi(sumber dan trigulasi data) teknik analisis data digunakan dalam penelitian melalui tahapan sebagai berikut pengumpulan data reduksi data display data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

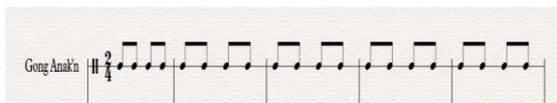
Struktur musik *gong gendang*

Menurut Nikolaus lagi ia mengatakan bahwa pengertian musik *gong gendang* adalah musik yang dimainkan dengan cara dipukul pada badan alat musik itu sendiri. Dalam hal ini musik *gong* terdiri dari lima buah *gong* dan satu buah *gendang*

dengan namanya masing-masing yaitu sebagai berikut; gong anak'n, gong totok, gong pengbek, gong danon, dan peleng.

Berdasarkan teori musik Secara umum musik *gong gendang* dilihat dari sudut alat musik merupakan musik ansambel ritmis. Struktur musik *gong gendang* yang digunakan untuk mengiringi tarian *ledorandang* adalah musik ansambel karena, memainkan lima alat musik yakni lima buah *gong* dan satu buah *gendang*. Setiap *gong* memainkan ritme yang statis dari awal sampai akhir sedangkan *gendang* memainkan beberapa motif atau ritme yang berbeda-beda. Adapun struktur musik *gong gendang* untuk mengiringi tarian *ledorandang* dari awal sampai akhir itu sebagai berikut.

1. *Gong Anak'n*.

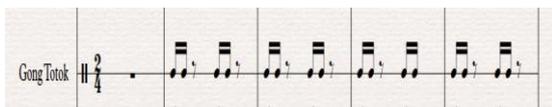


Secara umum ritme yang dimainkan oleh *gong anak'n* bukan hanya lima birama saja tetapi panjang, karena lima birama ini hanya sebagai contohnya saja. Soal panjang atau pendek musik yang dimainkan itu tergantung pemain. Gong anak'n berfungsi sebagai pengatur tempo dalam mengiringi tarian *ledorandang*.



Gambar 1.1 Alat musik gong

2. *Gong Totok*.

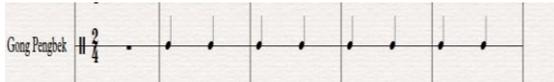


Secara umum ritme yang dimainkan oleh *gong totok* bukan hanya lima birama saja tetapi panjang lima birama ini hanya sebagai contohnya saja.



Gambar 1.2 Alat musik gong

3. *Gong Pengbek.*

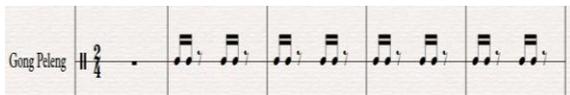


Secara umum ritme yang dimainkan oleh *gong pengbek* bukan hanya lima birama saja tetapi panjang, lima birama ini hanya sebagai contohnya saja.



Gambar 1.3 Alat musik gong

4. *Gong Peleng.*

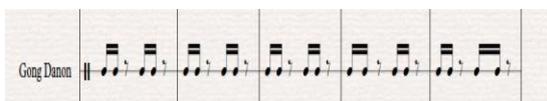


Secara umum ritme yang dimainkan oleh *gong peleng* bukan hanya lima birama saja tetapi panjang, lima birama ini hanya sebagai contohnya saja.



Gambar 1.4 Alat musik gong

5. *Gong Danon*



Secara umum ritme yang dimainkan oleh *gong danon* bukan hanya lima birama saja tetapi panjang, lima birama ini hanya sebagai contohnya saja.

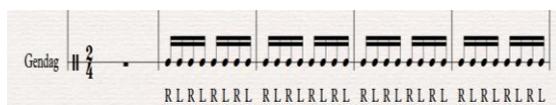


Gambar 1.5 Alat musik gong

6. *Gendang*.

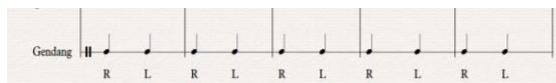
Khusus untuk *gendang* memainkan dua (2) motif tabuhan adalah sebagai berikut.

1. Tabuhan *Detok*



Permainan motif pertama untuk *gendang* namanya *detok*. Motif pertama bukan hanya lima birama saja tetapi panjang. Lima birama diatas itu hanya sebagai contohnya saja. Soal panjang atau pendek motif pertama yang dimainkan itu tergantung pemain.

2. Tabuhan *Kukang*.



Permainan motif kedua untuk *gendang* namanya *kukang*. Motif kedua bukan hanya lima birama saja tetapi panjang. Lima birama diatas itu hanya sebagai contohnya saja. Soal panjang atau pendeknya motif kedua yang dimainkan itu tergantung pemain. Motif Kedua ini memiliki fungsi sebagai kode untuk menyelesaikan sebuah permainan musik *gong gendang* dalam mengiringi tarian *ledorandang*.



Gambar 1.6 Alat musik gendang

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Stanislaus Bata menyatakan bahwa, Penyajian musik *gong gendang* untuk mengiringi tarian *ledorandang* dalam acara peresmian SDN *Natarwotong* tentu harus melalui tahapan-tahapan seperti berikut: sebelum musik *gong gendang* dimainkan salah satu orang laki-laki langsung

beak. Setelah *beak* selesai langsung bunyikan musik gong gendang dan penari langsung menari. Dalam penyajian musik *gong gendang*, untuk mengiringi tarian *ledorandang* jumlah pemain yang memainkan musik *gong gendang* dalam mengiringi tarian *ledorandang* berjumlah enam (6) orang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Heronimus Range dikatakan bahwa, Untuk personil pemain musik *gong gendang*, tidak dipilih sembarang melainkan harus memilih pemain yang profesional sehingga dalam menabuh musik *gong gendang* tidak melakukan kesalahan. Untuk personil pemain musik *gong gendang* sebelum waktunya acara dimulai, harus meluangkan waktu untuk melakukan latihan sehingga pada saat acara tidak melakukan kesalahan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Marianus Minggu mengatakan bahwa, dalam memainkan alat musik *gendang* hal pertama sebelum kita memainkannya yaitu meletakkan tangan kanan dibagian sisi *gendang* yang terkecil. Posisi tangan kanan, harus berada dipermukaan *gendang* yang paling besar dan harus memastikan tangan kita dalam keadaan nyaman. Agar memainkannya, bisa meningkatkan stamina dan bisa membunyikan sesuai dengan gerakan yang diperagakan oleh para penari tarian *ledorandang*. Tangan dibagian kanan menabu permukaan *gendang*, dengan menggunakan telapak tangan dan ujung jari sehingga bisa mengetahui dan bisa memainkan sesuai dengan gerakan para penari. Hal yang perlu diantisipasi yaitu, dengan cara menghayati dan lebih fokus sehingga bisa menghasilkan musik yang harmonis dan bisa mengantar para penari untuk membangun situasi yang ramai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Bapak Nikolaus lagi, selaku ketua adat mengatakan bahwa pakaian yang digunakan dalam menabu *gong gendang* misalnya menggunakan busana adat, yang suda disiapkan yakni memakai baju putih berkerak yang lengan panjang. Kemudian memakai kain hitam *lipa*, (kain adat Riung) dan di kepala mengenakan pesapu, selepang yang melilit dibahu, bere dan *pesok* (parang) karena atribut yang suda digunakan itu sesuai dengan yang suda diwariskan oleh para pendahulu sebelumnya. Maka semua generasi, khususnya di masyarakat *wangka* selatan selalu mewariskan sesuai dengan intruksi budayanya.

Para petugas yang memainkan musik *gong gendang* entah orang tua, anak-anak, ibu-ibu, harus sudah memiliki pengalaman dalam memainkan musik *gong*

gending secara baik dan mampu mengiringi dengan ketukan yang sesuai dengan gerakan para penari *ledorandang*



Gambar 1.6 Busana Penabu *Gong Gendang*

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Marianus Minggu untuk busana yang digunakan oleh personil penari tarian *ledorandang* adalah sebagai berikut; untuk personil penari tarian *ledorandang* menggunakan pesapu yang digunakan dikepala, baju adat Riung punya yang warnah putih, selempang yang di lilitkan dibahu, *bere* yang dipakai dan ditempatkan pada bagian kanan bahu, kain adat Riung dan dalam memakai busana harus menggunakan seorang yang profesional selanjutnya tampak pada gambar berikut.



Gambar 1.7 Busana Personil Wanita Tarian *Ledorandang*.



Gambar 1.8 Busana Penari Laki-Laki Tarian *Ledorandang*

Berdasarkan hasil wawancara bersama bapak Nikolaus Lagi dalam melaksanakan pertunjukan, musik *gong gendang* dalam mengiringi tarian

ledorandang biasanya disajikan diluar ruangan. Dengan demikian, maka masyarakat setempat dan tamu undangan dapat menyaksikan pertunjukan musik *gong gendang* dalam mengiringi tarian *ledorandang*.

Sebelum melakukan pertunjukan, semua personil penabuh musik *gong gendang*, dan personil tarian *ledorandang* melakukan geladi bersih sehingga pada saat pertunjukan tidak terjadi kesalahan. Untuk Personil musik *gong gendang* harus membuat kesepakatan bersama dalam melaksanakan pertunjukan yang akan dilakukan pada saat pertunjukan dimulai.



Gambar 1.9 pelaksanaan kegiatan diluar lapangan Peresmian SDN *Natarwotong*

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Marianus Minggu menyatakan bahwa waktu pelaksanaan pertunjukan musik *gong gendang*, dalam mengiringi tarian *ledorandang* ditentukan sesuai permintaan dari pemilik hajat. Namun, pertunjukan musik *gong gendang* pada saat acara peresmian SDN *Natarwotong* dan acara pertunjukan dilakukan pada pagi hari. Dalam melakukan pertunjukan, personil pemain musik *gong gendang*, penari dan masyarakat menunggu dipintu gerbang. Bupati tiba ditempat salah satu orang putri langsung mengalungkan selendang dan pemukul musik *gong gendang* langsung dibunyikan, sementara itu penari langsung menari sambil mengarahkan tamu undangan ketempat yang sudah disediakan.



Gambar 1.10 Hajat peresmian SDN *Natarwotong*.

Prosedur penyajian musik *gong gendang* dalam mengiringi tarian *ledorandang* berbeda-beda, tergantung dengan acara yang suda disiapkan. Dalam

hal ini, sebelum melakukan penyajian, semua personil penari penabu musik *gong gendang* dan semua masyarakat yang sudah diundang, dalam acara persemian SDN *Natarwotong* menunggu kedatangan bapak bupati dipintu gerbang. Setelah bupati datang, personil penabu musik *gong gendang* langsung dibunyikan musik *gong gendang* dan penari juga langsung menari mengikuti irama musik *gong gendang*. Salah satu orang putri langsung mengalungkan selendang kepada bapak bupati.

Dengan demikian personil penari laki-laki, langsung *beak* (penyambutan bapak bupati) dengan kata-kata sebagai berikut: *Lezong ngedong kami anak dadik po'o riwu, kami pain one kau ame mboket zoe. Olo soe sakot ko'o remi rapak, olo bokol mboko ko'o dia lawe. se'e SDN Natarwotong ngendonk. Le,e kami pai mboket naim ne,e si'i, menga le'e ngau ame. kau weri one lisok, palin one lasung, tetok pai nedok, redok pai boka. Lezong gendong sait nan awan ,kau kikukadong na'a porang sait na'a poran. Eta main lau'u main, le'e main ale. Kami pai mboket naim ne'e si'i, menga ne'e kau ame ta'a mboket zoe'e Sa'a Kabupaten Ngada kendong. Deang eta ulu weki rana sait lau tong ata wina.*

Raga gong paka gendang. (Hari ini dari anak kecil sampai orang tua, kami minta dari bapak bupati untuk meresmikan SDN *Natarwotong* ini. Kami tidak minta bantuan dari siapa-siapa, hanya dari bapak bupati untuk membangun SDN *Natarwotong*. Tempat yang sangat bagus, untuk membangun SDN *Natarwotong*, sehingga tidak runtuh dan rusak. Kami sangat senang bapak bupati bisa datang, ketempat yang jauh dari keramaian demi membangun nusa dan bangsa). Personil penabuh musik *gong gendang*, langsung membunyikan musik *gong gendang* dan penari mengikuti irama musik *gong gendang*. Dalam prosedur penyajian, penari tarian *ledorandang* berada pada posisi bagian depan yang diikuti oleh personil penabu musik *gong gendang* dan juga undangan yang ikut berpartisipasi dalam mengantar undangan ketempat yang sudah disediakan.

Dalam formasi musik *gong gendang* ini, tergantung kenyamanan pemain sehingga memiliki formasi yang jelas. Musik ini berkembang karena, keberadaan formasi musik *gong gendang* itu hanya diceritakan dari mulut kemulut sehingga ada versi yang pasti bahwa formasi musik *gong gendang* muncul pada periode dan waktu tertentu. Penyajian musik *gong gendang*, dalam mengiringi tarian *ledorandang* selalu menyesuaikan dengan urutan-urutan gerak penarinya.



Gambar 1.11

Formasi Penyajian Musik *Gong Gendang* dalam Tarian *Ledorandang*.

Menurut data yang peneliti temukan dilapangan, menyatakan bahwa dalam tarian *Ledorandang* memiliki dua macam gerakan atau formasi. Dalam hal ini tarian *ledorandang* dapat menampilkan dan mengembangkan budaya supaya tetap dilestarikan dengan baik dan diwariskan secara terus menerus. 1). Ragam gerak pertama, dimulai dengan gerak maju berupa langkah kaki yang dimulai dengan kaki kanan setengah tekuk, (pincang) kemudian diikuti oleh kaki kiri dengan gerak maju. Namun kaki posisi lurus dan tidak tekuk. Posisi kedua, tangan lurus kebawah dan Penari mengikuti pola ritme musik *gong gendang*.



Gambar 1.12

Posisi Gerak Maju(Peresmian SDN *Natarwotong* Juli 2020)

2).Ragam gerak kedua, Sebelum masuk ragam kedua, ditandai dengan pola ritme sebagai tanda pergantian ragam gerak yang dimainkan oleh *gendang*. Pada ragam gerak kedua, posisi gerakan kedua kaki sama seperti ragam pertama. Pada gerakan ini, tangan kanan diangkat keatas sambil berputar setengah kebelakang dengan kepala dan tangan kiri dibalas putar kebelakang juga badan membukuk kebawah. Ragam tarian *ledorandang*, dilulangi sampai dua kali setelah penari berputar kembali kedepan mengikuti arah tangan kanan dan mengikuti pola ritme *gendang*.



Gamabar 1.13

Posisi ragam gerak berputar(Peresmian SDN *Natarwotong*)

Penari tarian *ledorandang*, terdiri dari dua (2) orang penari pria dan penari perempuan dengan jumlah yang tidak terbatas. Dalam menggunakan properti seperti *mbesok* (pedang) yang dipakai oleh penari laki-laki dan dipegang pada tangan kanan. Kemudian, selendang dipakai oleh penari perempuan yang melilit pada bahu. Posisi penari untuk laki-laki, berada didepan dan perempuan dibagian belakang penari laki-laki.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, musik *gong gendang* dan penyajian dalam mengiringi tarian *ledorandang* kebudayaan masyarakat Wangka Kecamatan Riung Kabupaten Ngada dapat menyimpulkan bahwa, Hasil penelitian menunjukkan musik *gong gendang* adalah musik ansambel karena, memainkan lima alat musik yakni lima buah *gong* dan satu buah *gendang*. Setiap *gong* memainkan ritme yang statis dari awal sampai akhir sedangkan *gendang* memainkan beberapa motif atau ritme yang berbeda-beda. Musik *gong gendang* berfungsi sebagai pengiringi tarian *ledorandang*. Kebutuhan dalam acara hiburan maupun mengikuti ajang festival tari tradisional maupun kreasi. Musik *gong gendang*, terdiri dari seperangkat instrumen yaitu lima(5) buah *gong* dan satu(1) buah *gendang*. Penyajian musik *gong gendang*, merupakan jalinan permainan ritme lebih menekankan pada pengulangan bunyi yang menimbulkan kesan estetis.

Musik *gong gendang*, dalam mengiringi tarian *ledorandang* yang lebih berperan utama didalamnya adalah *gendang*. Musik *gendang* berfungsi sebagai pengatur tempo permainan maupun gerak tarian *ledorandang* sesuai dengan pola ritme. selain itu juga, *Anak'n* berperan sebagai pengatur gerak ritmis tarian baik itu tanda pergantian gerak tari dengan motif atau ragam gerak. Ragam gerak pertama, gerak maju berupa langkah kaki yang dimulai dengan kaki kanan setengah tekuk (pincang), kemudian diikuti oleh kaki kiri dengan gerak maju namun kaki posisi lurus tidak tekuk Posisi kedua tangan lurus kebawah. Kemudian ragam gerak kedua yaitu, posisi gerakan kedua kaki sama seperti ragam pertama hanya, pada gerakan ini satu tangan diangkat keatas sambil berputar setengah kebelakang

dengan kepala dan tangan kanan arah kebawah, tangan kiri posisi tetap diatas kemudian badan membukuk kebawa.

Setelah itu, penari berputar kembali kedepan mengikuti arah tangan kanan dan mengikuti pola ritme musik *gong gendang*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, keberhasilan penari dalam membawahkan tarian *ledorandang* dengan baik itu tergantung pada kepekaan dan rasa musikal penari, terhadap musik *gong gendang* khususnya kedua musik yang berperan didalamnya yakni *anak'n* dan *gendang*.

Saran

- 1) Penelitian ini dapat dijadikan refrensi untuk peneliti alat musik tradisional *Gong Gendang* dalam tarian *Ledorandang* di Desa Wangka Selatan.
- 2) Para pendidik diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang musik tradisional *Gong Gendang* dalam tarian *Ledorandang* di Desa Wangka Selatan agar mahasiswa/ mahasiswi mengetahui tradisional musik.
- 3) Penelitian ini sekiranya dapat menjadi bahan acuan bagi mahasiswa yang bermaksud mengadakan penelitian dengan tema atau narasumber yang sama.
- 4) Perlu adanya perhatian khusus pada perpustakaan agar buku yang dimiliki dapat bertambah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Yayan. (2011). Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Gantao di Masyarakat Mbojo Bima – Nusa Tenggara Barat. *Skripsi S1 : Program Studi Pendidikan Seni Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia, *Jilid 11*, Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, Cet.1,1990
Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid 11, Jakarta: PT. Cipta
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Jamalus. (1988). *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Depdikbud
- Jazuli, M. (1994). *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Press.
- Joseph. (2005). *Teori Musik 1*. Semarang: Sendratasik.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Djambatan.
- Maryeni. (2005). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mudjilalah. (2004). *Teori Musik*. Yogyakarta: Jurusan Sendratasik Program Studi Pendidikan Seni Musik, FBS-UNY. Yogyakarta.
- Murgiyanto, Sal. (1983). *Seni Menata Tari*. Jakarta: Dewan Kesenian.
- Prier, S.J. (1996). *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Sedyawati, Edi. (1986). *Pengantar Elemen Tari Dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Depdikbud.

- Soedarsono. (1992). *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soewito, M. (1996). *Teknik Termudah Belajar Vokal*. Bandung: Titik Terang.
- Syafiq. (2003). *Ensiklopedia Musik Klasik*. Yogyakarta: Adicitakarya Nusa, Cisyah Kencana Orchestra.
- Sudaryanto. (1998). *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gaja Mada University Press.
- Jazuli, M, Soeryobrongto. (1987). *Kebudayaan*. Bandung: STSI Press. Widyosiswoyo, 2004. *Ilmu Budaya Dasar Edisi Revisi*. Jakarta: Cahaya Inda.